

Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja

Fanni Hanifa^{1*}, Meita Dhamayanti², Rita Ayu Yolandia³, Lina Nurul Izza⁴

¹Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, email: fannihanifa070392@gmail.com

²Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia, email: meita.dhamayanti@unpad.ac.id

³Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia, email: rita.kebidanan@gmail.com

⁴Universitas Indonesia Maju, Jakarta, Indonesia, email: linaizza65@gmail.com

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-01-26

Diterima: 2025-03-16

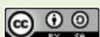
Diterbitkan: 2025-04-08

Keywords:

education; adolescents;
reproductive health; sexual
violence

Kata Kunci:

edukasi; remaja; kesehatan
reproduksi; kekerasan
seksual



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Fanni Hanifa, Meita Dhamayanti, Rita Ayu Yolandia, Lina Nurul Izza

Cara mensitasi artikel:

Hanifa, F., Dhamayanti, M., Yolandia, R. A., & Izza, L. N. (2025). Edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 8(2), 363–374. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v8i2.23339>

ABSTRACT

Adolescence is a complex and challenging phase of development, marked by significant physical, cognitive, emotional, and social changes. One of the critical issues faced by adolescents is the high incidence of sexual violence, which has a detrimental impact on their physical and mental well-being. Various factors, such as inadequate sexual education, uncontrolled media influence, and social pressures, can increase the risk of sexual violence. To address this issue, efforts to empower adolescents through comprehensive sexuality education are essential. Therefore, this community service program was designed to enhance adolescents' understanding of reproductive health and strategies for preventing sexual violence. Involving 34 high school students on January 23, 2025, the program included seminars and interactive discussions. The evaluation results showed increased participants' understanding, as evidenced by higher post-test scores than pre-test scores. These findings highlight the importance of comprehensive sexuality education in raising adolescents' awareness of their reproductive rights and health.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks dan penuh tantangan, ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, emosional, serta sosial yang signifikan. Salah satu isu krusial yang dihadapi remaja adalah tingginya angka kekerasan seksual, yang berdampak buruk terhadap kesejahteraan fisik dan mental mereka. Berbagai faktor, seperti kurangnya pendidikan seksual yang memadai, pengaruh media yang tidak terkendali, serta tekanan dari lingkungan sosial, dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya pemberdayaan remaja melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan strategi pencegahan kekerasan seksual. Dengan melibatkan 34 siswa sekolah menengah pada 23 Januari 2025, kegiatan ini mencakup seminar serta diskusi interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, yang dibuktikan dengan kenaikan skor posttest dibandingkan pretest. Temuan ini menegaskan pentingnya pendidikan seksualitas yang komprehensif guna meningkatkan kesadaran remaja terhadap hak-hak reproduksi dan kesehatan mereka.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja adalah masalah besar yang berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental korban baik dalam jangka pendek maupun lama. Banyak faktor, seperti kurangnya pendidikan seksual, pengaruh media, dan dinamika sosial yang kompleks, meningkatkan kemungkinan remaja mengalami kekerasan seksual, menurut penelitian. Remaja yang mengalami kekerasan seksual sering kali mengalami trauma psikologis, penurunan prestasi akademik, dan peningkatan risiko masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Kekerasan berbasis gender masih menjadi masalah besar dengan peningkatan kasus di lingkungan publik dan negara, meskipun jumlah total kasus telah menurun. Kelompok rentan seperti perempuan migran, perempuan dengan disabilitas, dan perempuan muda masih rentan terhadap kekerasan psikis dan seksual.

Masa remaja merupakan fase transisi yang krusial dalam perkembangan individu, di mana terjadi perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri, meningkatkan kemandirian, serta mengalami pengaruh yang besar dari lingkungan, terutama teman sebaya. Masa remaja, bagaimanapun, juga merupakan masa yang rentan terhadap berbagai ancaman, salah satunya adalah kekerasan seksual (Tanabe, 2012). Data SIMFONI-PPA tahun 2025 menunjukkan 2.832 kasus kekerasan, 1.044 di antaranya adalah kekerasan seksual. Korban terbanyak berasal dari rentang usia 13–17 tahun, menunjukkan bahwa remaja sangat rentan terhadap kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, n.d.).

Secara global, diperkirakan 736 juta perempuan, hampir satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual dari pasangan, kekerasan seksual oleh orang yang bukan pasangan, atau keduanya, setidaknya satu kali dalam hidup mereka (United Nation, 2024).

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya angka kekerasan seksual pada remaja sangat beragam, mulai dari kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, minimnya pemahaman mengenai hak-hak reproduksi, hingga norma sosial dan budaya yang masih cenderung permisif terhadap kekerasan berbasis gender. Kurangnya edukasi seksual di lingkungan keluarga dan sekolah sering kali menyebabkan remaja tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai batasan diri, persetujuan dalam hubungan, serta mekanisme perlindungan diri dari tindakan kekerasan seksual. Selain itu, korban kekerasan seksual sering distigmatisasi secara sosial, yang membuat mereka enggan untuk melaporkan peristiwa yang mereka alami. Stigma ini membuat situasi menjadi lebih buruk (Harner, 2003; Jewkes & Dartnall, 2016; Nasution et al., 2024).

Upaya yang lebih sistematis, terorganisir, dan berbasis komunitas diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan remaja untuk menghindari kekerasan seksual. Ini karena media dan lingkungan digital, serta penyebaran konten seksual yang tidak terkontrol, pelecehan daring, dan paparan budaya yang menormalisasi kekerasan seksual, semakin memperburuk keadaan ini bagi remaja (Jewkes & Dartnall, 2016).

Menurut [Bonnie & Backes \(2019\)](#) masa remaja adalah fase perkembangan penting di mana wilayah otak utama diperluas dan berkembang. Selama periode ini, otak mengalami perubahan struktural, fungsional, dan konektivitas. Ini terjadi dari masa pubertas hingga pertengahan 20-an. Dengan perubahan ini, orang dapat menemukan identitas mereka sendiri, menjalin hubungan, dan mendapatkan pandangan baru. [Biswas et al. \(2022\)](#) menekankan bahwa kesehatan reproduksi mencakup kesejahteraan fisik, psikologis, dan sosial. Ini termasuk memiliki kehidupan seksual yang memuaskan, membuat keputusan reproduksi secara mandiri, dan mendapatkan informasi yang tepat. Lebih dari seperempat populasi dunia berusia 10 hingga 24 tahun, sebagian besar tinggal di negara-negara kurang berkembang. Negara dan masyarakat akan dipengaruhi oleh keputusan remaja tentang kesehatan seksual dan reproduksi mereka dalam jangka panjang ([Datinggaling & Chua, 2023](#)).

Banyak remaja perempuan melahirkan di Asia dan Pasifik setiap tahun. Kehamilan remaja memiliki dampak besar pada orang dan generasi berikutnya. Tingkat kesuburan remaja tinggi ditemukan di daerah dengan tingkat ketidaksetaraan gender yang bervariasi. Remaja yang kurang terdidik, tinggal di pedesaan, dan memiliki nasib yang kurang baik lebih cenderung melahirkan pada usia dini. Keadaan seperti itu dapat mengganggu perilaku kesehatan reproduksi dan menyebabkan eksploitasi, kemiskinan, dan perpisahan keluarga. Untuk mengatasi situasi mereka, remaja mungkin dipaksa melakukan perilaku berisiko tinggi. [Sawyerr & Adam-Bagley \(2023\)](#) menunjukkan bahwa penyalahgunaan seksual pada remaja sangat umum di seluruh dunia, dan dikaitkan dengan masalah kesehatan mental dan harga diri yang buruk. [Osmeña & Barrera \(2021\)](#) menunjukkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja sangat umum di Filipina dan bagaimana hal itu berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental para korban. Studi UNICEF pada tahun 2016 menemukan bahwa remaja, terutama yang berusia antara 13 dan 24 tahun, sering mengalami berbagai jenis kekerasan, termasuk kekerasan dan pelecehan seksual. Struktur sosial yang mendukung, pendidikan, dan kesejahteraan dapat terganggu oleh rentan terhadap eksploitasi dan penyalahgunaan ([Datinggaling & Chua, 2023](#)).

Remaja berisiko mengalami hubungan seksual pranikah dan kekerasan seksual, yang menimbulkan berbagai masalah, seperti pernikahan dini, aborsi, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Pada tahun 2021, menurut Survei Perilaku Risiko Remaja, 11% siswa sekolah menengah di Asia telah berhubungan seks dan 6% telah mengalami kekerasan seksual. Sekitar 12 juta remaja, termasuk setidaknya 777.000 gadis di bawah usia 15 tahun, melahirkan setiap tahun di negara-negara berkembang, termasuk 21 juta remaja berusia 15-19 tahun di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, dan sekitar 50% dari mereka adalah kehamilan yang tidak diinginkan ([Decker et al., 2018](#); [Håkansson et al., 2024](#)).

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan meningkatkan pemberdayaan diri remaja dalam pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan edukatif. Program ini akan

mengajarkan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara mencegah kekerasan seksual, dan akan melibatkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Keberhasilan program ini tidak hanya akan diukur dari peningkatan pemahaman remaja mengenai kekerasan seksual dan pencegahannya, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan. Selain itu, upaya ini juga akan berkontribusi pada penurunan angka kekerasan seksual serta peningkatan kesejahteraan dan perlindungan bagi remaja.

Dengan latar belakang ini, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan solusi konkret terhadap permasalahan kekerasan seksual pada remaja melalui edukasi yang mendukung pemberdayaan diri remaja. Upaya kolaboratif dengan lembaga pendidikan diharapkan dapat menciptakan ekosistem sosial yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan remaja. Dengan demikian, remaja tidak hanya memiliki kesadaran akan bahaya kekerasan seksual, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melindungi diri dan membangun lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi generasi mendatang.

METODE

Pengabdian Kepada masyarakat dilakukan pada hari Kamis, 23 Januari 2025 dengan jumlah peserta yang bergabung pada kegiatan 34 siswa yang terdiri dari 11 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang Kesehatan Reproduksi. Sosialisasi dan Penyuluhan ini menyampaikan materi tentang Kesehatan Reproduksi dan Kekerasan Seksual.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini mengacu pada pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui interaksi dan refleksi. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan permasalahan, dan menemukan solusi bersama. Narasumber merupakan seorang dosen yang sedang fokus dalam penelitian kekerasan seksual pada remaja.

Kegiatan ini berlangsung selama 120 menit dengan mulai dari pembukaan hingga evaluasi dan penutupan. Pretest dilakukan untuk pengukuran awal pemahaman peserta melalui kuesioner singkat. Penyampaian materi diantaranya kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual yang disampaikan dengan presentasi power point. Post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta dan pengisian kuesioner kepuasan terhadap metode yang digunakan. Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, kegiatan ini menggunakan PowerPoint sebagai alat bantu visual dalam presentasi. Kuis pre-test dan post-test untuk mengukur efektivitas penyuluhan.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui Pre-test dan post-test yang digunakan untuk membandingkan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan. Observasi partisipasi, fasilitator mencatat keaktifan siswa selama

kegiatan berlangsung dan kuisioner kepuasan, peserta diminta memberikan umpan balik mengenai metode penyuluhan, media yang digunakan, serta tingkat pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan.

Dengan pendekatan yang sistematis ini, diharapkan kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian Masyarakat ini diadakan di kelas XII.6 SMAN 38 Jakarta pada tanggal 23 Januari 2025 dari pukul 08.40 hingga 11.30 WIB. Untuk memastikan tujuan penyuluhan tercapai, terjadi koordinasi dengan ibu guru pembimbing sebelum kegiatan dimulai mengenai materi yang akan disampaikan ke peserta. Peserta mengisi pretest sebelum kegiatan dimulai dan diakhiri dengan posttest setelah kegiatan selesai. Penggunaan bahasa dalam komunikasi membuat pelajaran mudah dipahami dan dibuktikan, meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja, membuat peserta memahami materi yang disampaikan dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri, dan membuat siswi banyak bertanya tentang mitos dan kesehatan reproduksi.



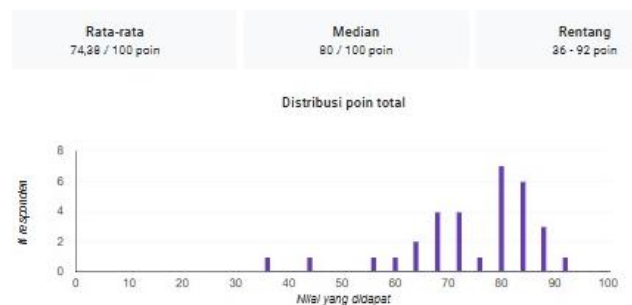
Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

Tabel 1. Nilai pretest dan posttest

No	Nama	Pretest	Posttest	N/T	No	Nama	Pretest	Posttest	N/T
1	RR	56	80	N	18	A	64	72	N
2	MHHP	84	88	N	19	RRF	64	88	N
3	AA	80	88	N	20	RA	72	80	N
4	OVR	72	88	N	21	ANM	88	96	N
5	YM	80	88	N	22	MNM	80	88	N
6	SAI	68	76	N	23	BZR	80	88	N
7	CDAU	84	92	N	24	SB	56	84	N
8	ASA	36	76	N	25	MR	84	80	N
9	NFF	84	92	N	26	FNR	76	88	N
10	NA	68	80	N	27	A	72	84	N
11	DIK	68	80	N	28	AS	72	88	N
12	MS	84	92	N	29	SPA	80	96	N
13	RAS	88	88	N	30	SP	64	80	N
14	MRP	84	92	N	31	AR	80	84	N
15	FS	80	84	N	32	AW	68	88	N
16	HB	80	92	N	33	JTM	60	88	N
17	AHK	88	92	N	34	MA	44	80	N

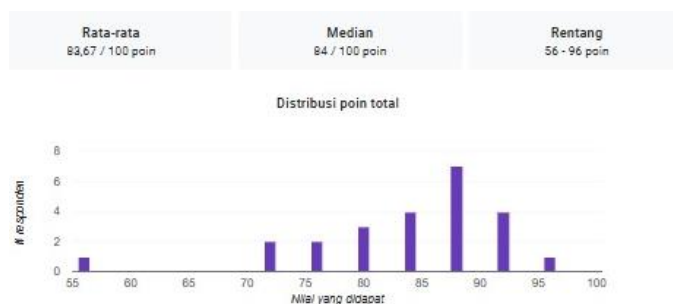
Dari data yang ditampilkan, terdapat peningkatan nilai dari pretest ke posttest bagi sebagian besar peserta, yang menandakan adanya dampak positif dari kegiatan yang dilakukan. Beberapa peserta memiliki peningkatan nilai yang cukup signifikan, seperti peserta dengan inisial "RR" yang nilai pretest-nya adalah 56 dan meningkat menjadi 80 pada posttest. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan atau keterampilan peserta.

Selain itu, terdapat peserta dengan nilai pretest yang sudah tinggi, seperti "AA" dengan nilai 80 dan posttest 88, yang menunjukkan bahwa mereka mungkin sudah memiliki pemahaman sebelum kegiatan tetapi tetap mengalami peningkatan. Data ini dapat digunakan untuk analisis efektivitas program pengabdian masyarakat dan melihat pola peningkatan di antara peserta.



Gambar 2. Pretest pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual

Grafik diatas menunjukkan distribusi skor pretest. Mayoritas responden memperoleh nilai antara 70 hingga 90 poin, dengan puncak frekuensi sekitar nilai 80. Ada beberapa responden yang mendapatkan nilai lebih rendah, termasuk di bawah 50, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang cukup baik, dengan median yang relatif tinggi (80 poin). Rentang nilai yang cukup luas (36–92) menunjukkan adanya variasi tingkat pemahaman di antara peserta. Dari data ini, pretest menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman awal yang cukup baik, tetapi ada beberapa yang mungkin memerlukan lebih banyak dukungan atau intervensi dalam pembelajaran.



Gambar 3. Posttest pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kekerasan seksual

Gambar ini menampilkan hasil posttest dalam bentuk distribusi nilai yang diperoleh responden setelah mengikuti intervensi atau pembelajaran. Rata-rata (Mean) 83,67 dari 100 poin. Ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil pretest (74,38), yang mengindikasikan bahwa peserta secara umum mengalami peningkatan pemahaman setelah pembelajaran. Nilai terendah mendapat 56 poin, sedangkan nilai tertinggi adalah 96 poin. Rentang ini sedikit lebih sempit dibandingkan pretest (36–92), menunjukkan distribusi nilai yang lebih merata.

Sebagian besar peserta mendapatkan nilai antara 80 hingga 95 poin, dengan puncak frekuensi pada 85–90 poin. Hanya sedikit peserta yang memiliki nilai di bawah 70, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami materi dengan baik setelah pembelajaran. Tidak ada nilai ekstrim yang sangat rendah seperti pada pretest, yang menandakan bahwa hampir semua peserta mengalami peningkatan pemahaman.

Dibandingkan dengan pretest, terdapat peningkatan signifikan dalam rata-rata nilai dan distribusi yang lebih terpusat pada skor tinggi. Secara keseluruhan, hasil posttest menunjukkan bahwa pendidikan atau intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang materi yang diajarkan.

Pendidikan yang efektif dapat meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang mereka pelajari. Ini berlaku baik untuk orang yang sudah tahu apa yang mereka pelajari maupun untuk orang yang belum tahu apa yang mereka pelajari. Berbagai pihak harus memperhatikan masalah pendidikan reproduksi remaja, termasuk bidan. Bidan dapat memberi remaja informasi yang dapat dipercaya tentang cara memperbaiki kesehatan reproduksi mereka (Hanifa, 2021).

Pendidikan seksualitas tidak hanya terbatas pada aspek biologis dari seks dan reproduksi, tetapi juga mencakup berbagai dimensi penting dalam kehidupan individu, seperti identitas gender, hubungan interpersonal, serta citra tubuh. Pendidikan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada remaja, termasuk mereka yang memiliki disabilitas dan kebutuhan khusus, agar mereka dapat memahami tubuh mereka sendiri serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Breuner et al., 2016).

Salah satu tujuan utama dari pendidikan seksualitas adalah membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait hubungan, seksualitas, dan kesejahteraan pribadi. Hal ini mencakup pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa remaja, serta bagaimana membangun komunikasi yang efektif dan saling menghormati dalam hubungan sosial. Selain itu, pendidikan ini juga mencakup aspek interaksi tubuh, emosi, identitas gender, dan orientasi seksual, sehingga remaja memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman yang ada di masyarakat (Breuner et al., 2016).

Dengan adanya pendidikan seksualitas yang komprehensif, diharapkan remaja dapat memahami pentingnya menjaga hubungan yang sehat, menghindari risiko kekerasan atau eksploitasi, serta meningkatkan kesadaran

akan hak dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sosial dan personal (Cassel & Patel, 2018).

Membentuk seksualitas yang sehat selama masa remaja memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang berbagai aspek penting, seperti persetujuan dalam hubungan, orientasi seksual, serta dinamika hubungan interpersonal. Seksualitas remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh budaya, nilai-nilai keluarga, norma sosial, dan identitas pribadi. Pemahaman ini sangat penting agar remaja dapat membangun hubungan yang sehat, saling menghormati, serta mampu mengenali dan menetapkan batasan pribadi mereka (Agustin et al., 2017).

Selain itu, media sosial, budaya populer, serta representasi citra tubuh di masyarakat memiliki pengaruh besar terhadap harga diri remaja. Ekspektasi yang tidak realistis tentang penampilan fisik dan standar kecantikan dapat menimbulkan tekanan psikologis, sehingga penting bagi remaja untuk memiliki kesadaran kritis dalam menyikapi informasi dan gambaran yang mereka terima dari media.

Nilai-nilai yang dianut oleh individu memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait hubungan dan seksualitas. Nilai-nilai ini dapat berasal dari keluarga, agama, pendidikan, serta lingkungan sosial, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku remaja. Nilai-nilai yang kuat dan positif dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan yang bijak mengenai hubungan, batasan pribadi, serta tanggung jawab dalam kehidupan seksual mereka (Panda et al., 2023).

Selain itu, budaya memiliki pengaruh besar dalam perkembangan individu, termasuk bagaimana seseorang memandang seksualitas, kebersihan, dan peran gender. Di berbagai masyarakat, terdapat norma dan ekspektasi yang berbeda terhadap bagaimana remaja harus bertindak dalam hubungan dan bagaimana mereka mengekspresikan identitas mereka. Stereotip gender yang masih kuat di beberapa budaya juga dapat mempengaruhi cara remaja memahami peran mereka dalam hubungan dan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam era digital, teknologi dan media sosial semakin berperan dalam membentuk cara remaja berinteraksi, mengakses informasi, dan membangun hubungan. Internet menjadi sumber utama bagi remaja untuk mencari informasi tentang kesehatan seksual, tetapi tanpa literasi digital yang memadai, mereka bisa terpapar informasi yang salah atau menyesatkan. Oleh karena itu, bimbingan yang tepat sangat diperlukan agar remaja dapat menyaring informasi dengan bijak dan mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan hubungan.

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman kepada remaja mengenai seksualitas. Ketika remaja memiliki pertanyaan tentang seks, hubungan, dan perubahan yang terjadi pada tubuh mereka, mereka membutuhkan sumber informasi yang dapat dipercaya. Orang tua, sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak, memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan pemahaman anak terhadap seksualitas. Cara orang tua berkomunikasi mengenai topik ini dapat

menentukan sejauh mana remaja merasa nyaman untuk berdiskusi secara terbuka dan mendapatkan informasi yang benar (Shin et al., 2019).

Di sisi lain, sekolah juga memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan seksualitas yang komprehensif. Pendidikan ini tidak hanya membahas aspek biologis dari seks dan reproduksi, tetapi juga mencakup isu-isu seperti hubungan yang sehat, persetujuan, dan kesejahteraan emosional. Sikap dan kesiapan guru dalam mengajarkan pendidikan seksualitas sangat mempengaruhi efektivitas program ini. Guru yang memiliki pemahaman yang baik dan bersikap terbuka dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif bagi semua siswa.

Pendidikan seksualitas yang komprehensif tidak bertujuan untuk mendorong aktivitas seksual pada remaja, tetapi lebih kepada pemberdayaan mereka agar mampu membuat keputusan yang tepat mengenai hubungan dan kesejahteraan mereka, serta memahami hak dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan pribadi mereka.

Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi selama kegiatan ini, seperti tingkat partisipasi yang beragam, sebagian besar peserta aktif dalam diskusi, tetapi beberapa tetap pasif dan tidak mau mengajukan pertanyaan. Kurang waktu juga membuat materi harus disampaikan secara ringkas, sehingga beberapa aspek tidak dapat dibahas secara menyeluruh. Variasi latar belakang pengetahuan peserta, tingkat pendidikan yang berbeda dari peserta, dan tingkat pengetahuan yang berbeda dari peserta.

Hasil kegiatan ini memiliki dampak signifikan pada pengembangan program pendidikan kesehatan reproduksi di masyarakat luas dan di sekolah. Program serupa dapat diperluas ke kelas atau sekolah lain untuk menjangkau lebih banyak remaja jika pemahaman peserta meningkat. Selain itu, pendekatan interaktif dapat digunakan sebagai model untuk membuat kurikulum pendidikan kesehatan reproduksi lebih menarik dan mudah dipahami remaja. Selain itu, temuan ini menunjukkan betapa pentingnya bagi berbagai pihak, termasuk tenaga pendidik dan tenaga kesehatan, untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh tentang kesehatan reproduksi remaja. Jika program ini dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, efeknya akan lebih luas dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan dan kendala yang dihadapi, beberapa saran yang dapat diterapkan dalam kegiatan serupa meliputi peningkatan interaksi peserta, menggunakan teknik fasilitasi yang lebih mendorong keterlibatan peserta, seperti studi kasus agar semua peserta lebih aktif dalam diskusi. Menambah durasi kegiatan agar materi dapat dibahas lebih mendalam dan memberikan waktu yang cukup bagi peserta untuk memahami serta mengajukan pertanyaan. Menggunakan evaluasi yang lebih komprehensif, selain pre-test dan post-test, evaluasi dapat diperluas dengan metode observasi partisipatif dan wawancara untuk memahami dampak jangka panjang dari kegiatan. Dengan adanya rekomendasi ini, diharapkan program serupa dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih besar bagi peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi, sebagaimana dibuktikan dengan peningkatan nilai post-test yang signifikan. Studi data menunjukkan bahwa seminar dan diskusi interaktif meningkatkan pemahaman remaja. Namun, dalam pelaksanaan program serupa di masa mendatang, kendala seperti keterbatasan waktu dan perbedaan dalam pemahaman peserta harus diperhatikan. Program edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi lebih efisien dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi remaja jika strategi perbaikan yang lebih komprehensif diterapkan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan terkait pendidikan seksualitas remaja. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai pre-test peserta adalah 60,2, sementara rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 85,7. Selain itu, median nilai pre-test yang sebelumnya berada pada angka 61,5 meningkat menjadi 86,0 pada post-test. Penyempitan rentang nilai dari 30–90 pada pre-test menjadi 75–95 pada post-test menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengalami peningkatan pemahaman yang lebih merata. Hal ini mengindikasikan bahwa metode yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Keberhasilan program ini juga memberikan wawasan untuk pengembangan lebih lanjut. Program dapat diperluas dengan menyesuaikan metode dan materi untuk kelompok sasaran yang lebih luas, seperti komunitas remaja di daerah lain atau sekolah dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, integrasi hasil program ini ke dalam kebijakan pendidikan atau program komunitas berbasis sekolah dapat menjadi strategi yang efektif dalam memastikan dampak jangka panjang. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga berkontribusi pada upaya yang lebih luas dalam meningkatkan literasi seksual remaja di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, C. P., Member, F., Adviser, T., Campus, A., City, T., Aquino, D. H. B., Campus, A., City, T., Bartolome, J. P., Campus, A., City, T., Lumido, J. P., Campus, A., City, T., Tanguilan, J. A. T., Campus, A., & City, T. (2017). Acceptability of the Incorporation of Sex and Sexuality Education. *International Journal Of Advanced Research in Management and Social Sciences*, 6(12), 131–161.
- Biswas, S., Nasar, S., Nowshin, N., Imtiaz, S. H., Hossain, M. R., Jabbar, A., Nadim, A. S. M., Islam, M. R., Misha, F., & Rashid, S. F. (2022). Methodological Challenges in Conducting Sexual and Reproductive Health Research Among Young Males in Bangladesh: Reflections From a Nationwide Mixed Methods Study. *International Journal of Qualitative Methods*, 21. <https://doi.org/10.1177/16094069221120341>
- Bonnie, R. J., & Backes, E. P. (Eds.). (2019). *The Promise of Adolescence*.

- National Academies Press. <https://doi.org/10.17226/25388>
- Breuner, C. C., Mattson, G., Breuner, C. C., Adelman, W. P., Alderman, E. M., Garofalo, R., Marcell, A. V., Powers, M. E., MPH, M., Upadhy, K. K., Yogman, M. W., Bauer, N. S., Gambon, T. B., Lavin, A., Lemmon, K. M., Mattson, G., Rafferty, J. R., & Wissow, L. S. (2016). Sexuality Education for Children and Adolescents. *Pediatrics*, 138(2). <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>
- Cassel, A., & Patel, R. (2018). *Policy Brief No. 8*. 12, 9.
- Datinggaling, J. L., & Chua, E. (2023). Adolescent Reproductive Health, Sex and Sexuality Education Program in a Science-Based Approach for Junior High School Learners. *International Review of Social Sciences Research*, 3(3), 1–23. <https://doi.org/10.53378/353007>
- Decker, M. R., Wood, S. N., Ndinda, E., Yenokyan, G., Sinclair, J., Maksud, N., Ross, B., Omondi, B., & Ndirangu, M. (2018). Sexual violence among adolescent girls and young women in Malawi: A cluster-randomized controlled implementation trial of empowerment self-defense training. *BMC Public Health*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6220-0>
- Håkansson, M., Söderström, S., & Makenzius, M. (2024). *Experiences of school health professionals in implementing structured assessments of sexual health and experiences of violence among youth in Sweden using the SEXual health Identification Tool (SEXIT): a qualitative sequential study*. 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjph-2024-001667>
- Hanifa, F. (2021). Edukasi Penatalaksanaan Disminore Primer Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 2(03), 73–77. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v2i03.1443>
- Harner, H. (2003). Sexual violence and adolescents. *National Online Resource Center on Violence Against Women*, April, 1–14.
- Jewkes, R., & Dartnall, E. (2016). Sexual Violence. In *International Encyclopedia of Public Health* (pp. 491–498). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00404-5>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (n.d.). *SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak)*.
- Nasution, I. F., Muzzamil, F., Azzharah, S., & Islamyazizah, A. (2024). Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(3), 235–244. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.498>
- Osmeña, N. M. E. T., & Barrera, D. J. S. (2021). Filipino Children and Adolescents' Stories of Sexual Abuse: Narrative Types and Consequences. *Journal of Child & Adolescent Trauma*, 14(2), 249–259. <https://doi.org/10.1007/s40653-020-00336-8>
- Panda, A., Parida, J., Jena, S., Pradhan, A., Pati, S., Kaur, H., & Acharya, S. K. (2023). Perception, practices, and understanding related to teenage pregnancy among the adolescent girls in India: a scoping review. *Reproductive Health*, 20(1), 93. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01634-8>

- Sawyerr, A., & Adam-Bagley, C. (2023). Can Prior Sexual Abuse Explain Global Differences in Measured Self-Esteem in Male and Female Adolescents? *Children*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.3390/children10020276>
- Shin, H., Lee, J. M., & Min, J. Y. (2019). Sexual Knowledge, Sexual Attitudes, and Perceptions and Actualities of Sex Education among Elementary School Parents. *Child Health Nursing Research*, 25(3), 312–323. <https://doi.org/10.4094/chnr.2019.25.3.312>
- Tanabe, M. (2012). *Adolescent Sexual and Reproductive Health Programs in Humanitarian Settings: An In-depth Look at Family Planning Services*.
- United Nation. (2024). *International Day for the Elimination of Violence against Women 25 November*.